

**Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Diversifikasi Produk
Alpukat Di Desa Tambaksari, Kecamatan Purwodadi,
Kabupaten Pasuruan**

***Local Economic Development Based On Avocado Product
Diversification In Tambaksari Village, Purwodadi District, Pasuruan
Regency***

Azra Ulfaturrahmah¹, Arief Setijawan², Ida Soewarni³

^{1,2}Institut teknologi Nasional Malang; Jalan Sigura-gura No.2, Kelurahan Summersari, Kecamatan
Lowokwaru, Kota Malang; (0341)551431

³Program Studi PWK ITN Malang

e-mail: ¹azraulfa@gmail.com, ²ariefpl91@gmail.com, ³ida_koedam@lecturer.itn.ac.id

ARTICLE INFO	Abstract
<i>Article History:</i> Received: diisi editor Received in revised form: diisi editor Accepted on: diisi editor Available Online: Dec 2023	Desa Tambaksari memiliki komoditas alpukat yang berkembang dan berpotensi menjadi sumber daya lokal dalam mendukung perekonomian masyarakat. Pemanfaatan alpukat yang masih didominasi penjualan buah segar menunjukkan perlunya pengembangan melalui diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah komoditas. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengembangan ekonomi lokal berbasis diversifikasi produk alpukat berdasarkan potensi dan keunggulan komoditas, transformasi desa, dan peluang diversifikasi produk. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan analisis deskriptif kualitatif, spasial, dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian lahan alpukat didominasi kelas S2 (Cukup Sesuai) berdasarkan overlay lima parameter, yaitu tekstur tanah, curah hujan, suhu udara, kemiringan lereng, dan bahaya erosi. Perkembangan komoditas alpukat mendorong transformasi fisik, sosial, dan ekonomi Desa Tambaksari. Peluang diversifikasi meliputi Bolu Alpukat, Kopi Alpukat, Keripik Alpukat, dan Cookies Alpukat yang berpotensi memperluas kegiatan ekonomi, peluang kerja, dan sumber pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil ketiga kajian tersebut, diperlukan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) untuk wilayah Tambaksari dengan fokus pada peningkatan kualitas komoditas alpukat sebagai bahan baku diversifikasi.
<i>Keywords: Pengembangan Ekonomi Lokal; Diversifikasi Produk; Alpukat; Nilai Tambah; Desa Tambaksari</i>	
Corresponding Author: Azra Ulfaturrahmah, Arief Setijawan, Ida Soewarni. Institut teknologi Nasional Malang; Jalan Sigura-gura No.2, Kelurahan Summersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang; (0341)551431 azraulfa@gmail.com, ariefpl91@gmail.com, ida_koedam@lecturer.itn.ac. id	<i>Tambaksari Village possesses a thriving avocado commodity with the potential to serve as a local resource supporting the community's economy. Current utilization is dominated by fresh fruit sales, highlighting the need for development through product diversification to enhance the commodity's value-added. This study aims to examine local economic development based on avocado product diversification, considering the commodity's potential and advantages, village transformation, and diversification opportunities. A mixed-methods approach was employed, utilizing qualitative descriptive, spatial, and comparative analyses. The results indicate that land suitability for avocados is predominantly classified as S2 (Moderately Suitable), based on an overlay of five parameters: soil texture, rainfall, air temperature, slope gradient, and erosion risk. The development of the avocado commodity has driven physical, social, and economic transformations in Tambaksari Village. Diversification opportunities—including avocado sponge cake, avocado coffee, avocado chips, and avocado cookies—offer the potential to expand</i>

economic activities, employment opportunities, and community income sources. Based on these findings, Local Economic Development (LED) initiatives are required for the Tambaksari area, focusing on improving the quality of the avocado commodity to serve as a raw material for diversification.

1. Pendahuluan

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan proses pembangunan pada tingkat lokal yang menekankan pemanfaatan sumber daya wilayah, partisipasi masyarakat, dan kerja sama antarpihak untuk memperkuat perekonomian lokal dan menciptakan kesempatan kerja [1]. Pemanfaatan sumber daya lokal dapat dilakukan melalui kegiatan produksi, pengolahan, perdagangan, dan pengembangan usaha yang menghasilkan nilai tambah. Pada wilayah berbasis pertanian, pengolahan hasil pertanian menjadi produk turunan dapat meningkatkan nilai tambah, memperluas kegiatan usaha, dan menciptakan kesempatan kerja masyarakat [2].

. Beberapa penelitian telah membahas pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi wilayah. Mandhaputri, Aribowo, dan Riasih mengkaji PEL berbasis komoditas kentang di Desa Karamatwangi melalui aspek kemitraan, kesempatan kerja, dan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat [3]. Huda mengkaji PEL melalui sektor pariwisata di Desa Serang dengan menekankan pemanfaatan sumber daya lokal, proses partisipatif, dan kemitraan antarpihak [4]. Penelitian Rambe mengenai PEL komoditas buah naga di Kabupaten Banyuwangi mengkaji potensi komoditas dan arahan pengembangan ekonomi lokal [5].

Desa Tambaksari memiliki komoditas alpukat yang berkembang melalui kegiatan budidaya dan aktivitas ekonomi masyarakat. Alpukat telah dipasarkan ke berbagai wilayah di luar desa, seperti Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Kalimantan, dan Lampung. Perkembangan komoditas alpukat juga berkaitan dengan terbentuknya Kampung Alpukat pada tahun 2018, pemanfaatan lahan pertanian dan pekarangan, pembibitan, dan wisata petik alpukat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perkembangan pemanfaatan sumber daya lokal yang berkaitan dengan perubahan fisik, sosial, dan ekonomi Desa Tambaksari. Pemanfaatan alpukat di Desa Tambaksari memiliki peluang untuk dikembangkan melalui diversifikasi produk. Diversifikasi dapat mengubah pemanfaatan alpukat dari penjualan buah segar menuju produk bernilai tambah melalui kegiatan pengolahan, pengemasan, pemasaran, dan distribusi. Pengembangan produk perlu disesuaikan dengan ketersediaan bahan baku, kemampuan masyarakat, tenaga kerja, fasilitas pengolahan, dan kebutuhan produksi di tingkat lokal.

Penelitian ini mengkaji pengembangan ekonomi lokal berbasis diversifikasi produk alpukat di Desa Tambaksari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan melalui tiga kajian, yaitu potensi dan keunggulan komoditas alpukat, transformasi fisik, sosial, dan ekonomi akibat perkembangan komoditas alpukat, dan peluang diversifikasi produk dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka peluang kerja. Hasil ketiga kajian tersebut menjadi dasar untuk menentukan kebutuhan PEL di Desa Tambaksari dengan fokus pada peningkatan kualitas komoditas alpukat sebagai bahan baku diversifikasi produk

2. Metode Penelitian

Metode penelitian disusun untuk mengkaji pengembangan ekonomi lokal berbasis diversifikasi produk alpukat di Desa Tambaksari melalui tiga sasaran penelitian. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif kualitatif, analisis spasial, dan analisis komparatif

yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap sasaran penelitian.

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu perpaduan metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai potensi dan keunggulan komoditas alpukat, transformasi fisik, sosial, dan ekonomi, serta peluang diversifikasi produk alpukat di Desa Tambaksari. Mixed methods memungkinkan penggunaan data kuantitatif untuk memperoleh informasi berbasis angka dan data kualitatif untuk memahami kondisi serta informasi yang diperoleh dari lapangan [6]. Metode campuran dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu fenomena [7].

2.2 Informan Penelitian

Informan penelitian terdiri atas pengusaha atau pemilik kebun alpukat di Desa Tambaksari yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai budidaya dan perkembangan komoditas alpukat. Penentuan informan menggunakan teknik sensus atau sampling total, yaitu teknik pengambilan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian [8]. Terdapat 12 pengusaha alpukat yang berada di Desa Tambaksari yang ditetapkan sebagai informan. Informasi yang diperoleh digunakan untuk mendukung kajian potensi komoditas, transformasi Desa Tambaksari, dan peluang diversifikasi produk alpukat.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui survei primer dan survei sekunder.

1. Survei Primer

Survei primer dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi fisik wilayah, pemanfaatan lahan, persebaran budidaya alpukat, aktivitas masyarakat, dan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan komoditas alpukat. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada pengusaha atau pemilik kebun alpukat untuk memperoleh informasi mengenai potensi komoditas, transformasi fisik, sosial, dan ekonomi, dan peluang diversifikasi produk. Wawancara digunakan sebagai proses memperoleh informasi melalui tanya jawab langsung dengan narasumber [9]. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, dokumen, dan arsip yang berkaitan dengan objek penelitian [10].

2. Survei Sekunder

Survei sekunder dilakukan melalui studi literatur dan survei instansi. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji sumber pustaka yang berkaitan dengan Pengembangan Ekonomi Lokal, komoditas unggulan, transformasi wilayah, dan diversifikasi produk. Studi literatur merupakan kegiatan pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian [11]. Survei instansi dilakukan untuk memperoleh data produksi alpukat, data spasial, dan data monografi Desa Tambaksari dari instansi terkait.

2.4 Metode Analisis

Penelitian menggunakan tiga metode analisis, yaitu analisis deskriptif kualitatif, analisis spasial, dan analisis komparatif.

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan perkembangan fenomena berdasarkan informasi yang diperoleh dari lapangan. Analisis kualitatif menekankan pemaknaan terhadap kondisi yang dikaji [12], sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk

menguraikan data dalam bentuk kalimat berdasarkan fakta yang diperoleh [13]. Pada penelitian ini, analisis digunakan pada Sasaran 3 untuk menggambarkan peluang diversifikasi produk alpukat berdasarkan variasi produk, penargetan pasar baru, peningkatan aktivitas usaha, dan potensi pertumbuhan yang lebih besar.

2. Analisis Spasial

Analisis spasial digunakan untuk mengkaji kondisi dan perubahan wilayah berdasarkan data keruangan [14]. Analisis spasial dalam penelitian ini terdiri atas analisis kesesuaian lahan dan analisis perubahan penggunaan lahan.

Analisis Kesesuaian Lahan

Analisis kesesuaian lahan dilakukan pada Sasaran 1 untuk mengetahui tingkat kesesuaian wilayah Desa Tambaksari bagi budidaya tanaman alpukat. Analisis menggunakan lima parameter, yaitu suhu udara, curah hujan, tekstur tanah, kemiringan lereng, dan bahaya erosi. Klasifikasi setiap parameter mengacu pada karakteristik kesesuaian tanaman alpukat yang terbagi menjadi kelas S1 (Sangat Sesuai), S2 (Cukup Sesuai), S3 (Sesuai Marginal), dan N (Tidak Sesuai) [15].

Tabel 1. Klasifikasi Kesesuaian Lahan Komoditas Alpukat

Parameter	S1	S2	S3	N
Suhu (°C)	18–26	26–30; 15–18	>30; 10–15	<10
Curah hujan (mm)	1.200–2.000	1.000–1.200; >2.000	750–1.000	<750
Tekstur tanah	Agak halus, halus	Sedang	Sangat halus, agak kasar	Kasar
Lereng (%)	<8	8–15	15–40	>40
Bahaya erosi	Sangat ringan, ringan	Ringan–sedang	Berat	Sangat berat

Sumber: Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian, 2011

Berdasarkan klasifikasi tersebut, setiap parameter dipetakan ke dalam kelas kesesuaiannya. Kelima peta parameter kemudian dilakukan overlay untuk menghasilkan peta kesesuaian lahan alpukat Desa Tambaksari. Hasil overlay menunjukkan tingkat kesesuaian lahan berdasarkan kondisi fisik wilayah dan digunakan untuk melihat keterkaitan antara lokasi kebun alpukat eksisting dengan kelas kesesuaian lahannya.

Analisis Perubahan Penggunaan Lahan

Analisis perubahan penggunaan lahan dilakukan pada Sasaran 2 untuk mengetahui perubahan pemanfaatan ruang Desa Tambaksari. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi penggunaan lahan tahun 2015 dan 2025 berdasarkan peta penggunaan lahan dan citra Google Earth Pro. Hasil perbandingan digunakan untuk mengidentifikasi perubahan luas dan bentuk penggunaan lahan, terutama perubahan lahan yang berkembang menjadi perkebunan alpukat setelah terbentuknya Kampung Alpukat.

3. Analisis Komparatif

Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan dua kondisi atau lebih guna mengetahui perbedaan dan perubahan pada objek penelitian [16]. Hasil perbandingan disusun dalam bentuk matriks untuk mempermudah identifikasi perubahan dan perkembangan [17]. Pada Sasaran 2, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan kondisi Desa Tambaksari sebelum dan setelah berkembangnya Kampung Alpukat dalam aspek fisik, sosial, dan ekonomi. Pada Sasaran 3, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan perkembangan pemanfaatan alpukat

pada masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang dalam melihat peluang diversifikasi produk.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga sasaran penelitian, yaitu potensi dan keunggulan komoditas alpukat, transformasi fisik, sosial, dan ekonomi Desa Tambaksari, serta peluang diversifikasi produk alpukat. Pembahasan dilakukan berdasarkan hasil analisis yang digunakan pada setiap sasaran untuk mengetahui potensi pengembangan ekonomi lokal berbasis diversifikasi produk alpukat di Desa Tambaksari.

3.1 Identifikasi Potensi dan Keunggulan Komoditas Alpukat Desa Tambaksari

Potensi dan keunggulan komoditas alpukat di Desa Tambaksari dikaji melalui analisis kesesuaian lahan untuk mengetahui kemampuan karakteristik fisik wilayah dalam mendukung budidaya alpukat. Analisis menggunakan lima parameter, yaitu curah hujan, suhu udara, tekstur tanah, kemiringan lereng, dan bahaya erosi. Kelima parameter tersebut diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesesuaiannya, kemudian dilakukan overlay menggunakan Sistem Informasi Geografis untuk memperoleh hasil kesesuaian lahan komoditas alpukat.

Tabel 2. Hasil Analisis Kesesuaian Lahan Komoditas Alpukat Desa Tambaksari Berdasarkan Lima Parameter

Parameter	Hasil Dominan	Kelas
Curah hujan	Seluruh wilayah	S2
Tekstur tanah	Tekstur halus	S1
Kemiringan lereng	8–15%	S2
Suhu udara	18–25°C	S1
Bahaya erosi	Bahaya erosi sedang	S2

Sumber: Hasil Analisis, 2026

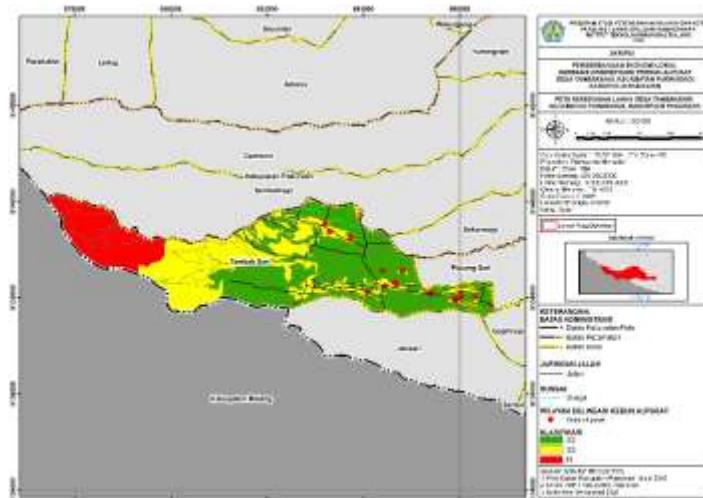
Hasil setiap parameter menunjukkan kondisi fisik yang mendukung budidaya alpukat. Curah hujan seluruh wilayah berada pada kelas S2, tekstur tanah didominasi kelas S1, kemiringan lereng didominasi kelas S2, suhu udara didominasi kelas S1, dan bahaya erosi didominasi kelas S2.

Tabel 3. Hasil Akhir Kesesuaian Lahan Komoditas Alpukat Desa Tambaksari

Kelas	Keterangan	Hasil
S2	Cukup Sesuai	Mendominasi wilayah desa
S3	Sesuai Marginal	Tersebar pada beberapa bagian wilayah
N	Tidak Sesuai	Berada pada bagian barat desa

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Hasil overlay lima parameter menghasilkan tiga kelas kesesuaian lahan, yaitu S2 (Cukup Sesuai), S3 (Sesuai Marginal), dan N (Tidak Sesuai). Kelas S2 mendominasi wilayah Desa Tambaksari, terutama pada bagian tengah hingga timur. Kelas S3 terdapat pada beberapa bagian wilayah dengan faktor pembatas yang lebih besar, sedangkan kelas N berada pada bagian barat yang didominasi kawasan lereng pegunungan.



Peta 1. Analisis Kesesuaian Lahan Komoditas Alpukat Desa Tambaksari
Sumber: Hasil Analisis, 2026

Sebagian besar kebun alpukat eksisting berada pada kelas S2, sebagian kecil berada pada kelas S3, dan tidak ditemukan lokasi budidaya pada kelas N. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan budidaya alpukat telah berkembang pada wilayah dengan karakteristik fisik yang cukup mendukung. Hasil kesesuaian lahan menjadi pertimbangan bahwa komoditas alpukat memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber daya lokal dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal Desa Tambaksari.

3.2 Identifikasi Transformasi Desa Tambaksari

Transformasi Desa Tambaksari dikaji melalui analisis spasial dan analisis komparatif untuk melihat perubahan fisik, sosial, dan ekonomi setelah berkembangnya Kampung Alpukat. Analisis fisik menggunakan peta penggunaan lahan tahun 2015 dan 2025. Perubahan sosial dan ekonomi dikaji melalui perbandingan kondisi masyarakat berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan data sekunder.

1. Transformasi Fisik

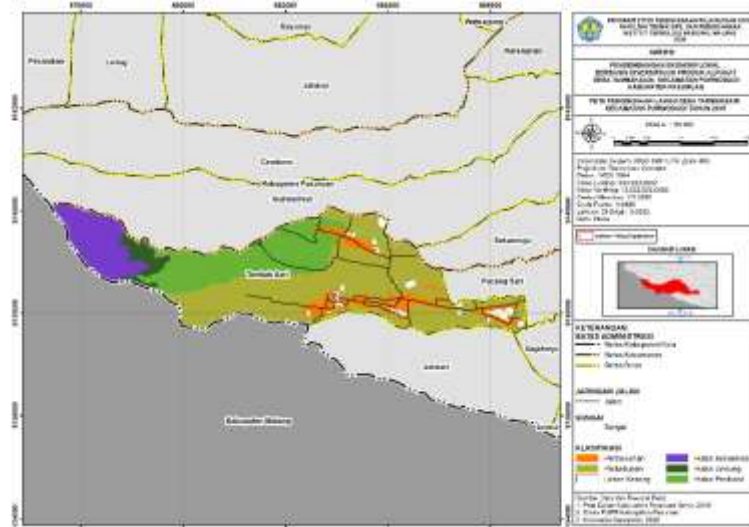
Perubahan fisik Desa Tambaksari terlihat dari perubahan pemanfaatan lahan setelah berkembangnya Kampung Alpukat. Hasil perbandingan citra Google Earth Pro tahun 2015 dan 2025 menunjukkan adanya perubahan lahan kosong, semak belukar, pekarangan rumah, kebun kopi, dan kebun durian menjadi kebun alpukat pada beberapa lokasi. Perubahan luas pada setiap jenis penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 4. Penggunaan Lahan Desa Tambaksari Tahun 2015 - 2025

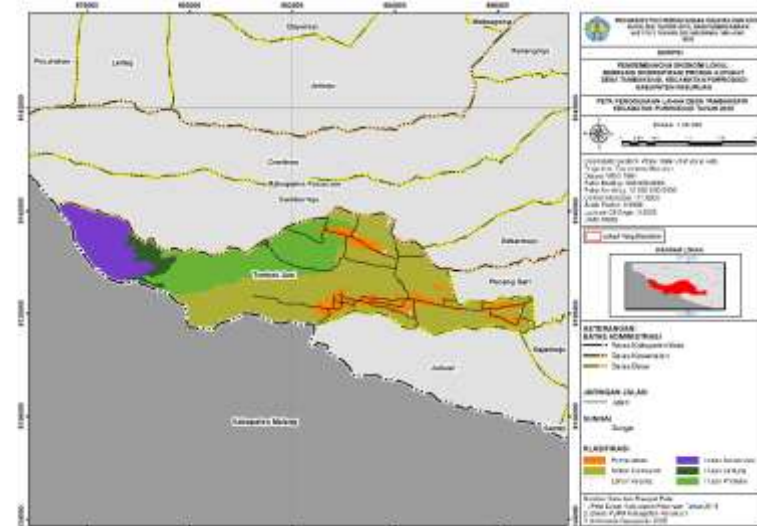
Tabel 4.1 Penggunaan Lahan Desa Tambaksari Tahun 2015 – 2025				
No.	Jenis Penggunaan Lahan	Desa Tambaksari		
		Luas Lahan (Ha)		Perubahan
		2015	2025	
		Penggunaan Lahan		
1	Permukiman	98.915	105.439	+6.524 Ha
2	Perkebunan	585.570	609.256	+23.686 Ha
3	Lahan Kosong	33.338	4.267	–29.071 Ha
4	Hutan Produksi	277.007	275.362	–1.644 Ha
5	Hutan Lindung	45.823	45.823	-
6	Hutan Konservasi	145.019	145.019	

Sumber: Analisis ArcGis 2026

Berdasarkan Tabel 2, penggunaan lahan perkebunan meningkat dari 585,570 Ha menjadi 609,256 Ha atau bertambah 23,686 Ha. Lahan kosong mengalami penurunan dari 33,338 Ha menjadi 4,267 Ha atau berkurang 29,071 Ha. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemanfaatan ruang untuk kegiatan perkebunan di Desa Tambaksari. Perubahan penggunaan lahan tersebut dapat dilihat melalui kondisi spasial Desa Tambaksari pada tahun 2015 dan 2025. Peta berikut memperlihatkan perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada kedua tahun tersebut.



Peta 2. Penggunaan Lahan Desa Tambaksari Tahun 2015
Sumber: Analisis ArcGis 2026



Peta 3. Penggunaan Lahan Desa Tambaksari Tahun 2025
Sumber: Analisis ArcGis 2026

2. Transformasi Sosial

Transformasi sosial Desa Tambaksari dikaji melalui analisis komparatif kondisi masyarakat sebelum dan setelah berkembangnya Kampung Alpukat. Hasil perbandingan menunjukkan adanya perubahan kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan budidaya alpukat. Perubahan terlihat melalui pemanfaatan lahan pertanian dan pekarangan untuk budidaya alpukat, terutama pada Dusun Krai, Ampelsari, Tambakwatu, dan Gunung Malang.

Tabel 5. Transformasi Sosial Desa Tambaksari

Kondisi Sebelum Kampung Alpukat	Kondisi Setelah Kampung Alpukat	Perubahan Dominan
Kegiatan masyarakat belum banyak berbasis alpukat dan masih berkaitan dengan komoditas pertanian lain	Masyarakat mulai melakukan budidaya alpukat pada lahan pertanian dan pekarangan	Peningkatan kegiatan budidaya alpukat
Budidaya alpukat masih terbatas pada beberapa pelaku	Budidaya alpukat mulai berkembang pada beberapa dusun	Perluasan kegiatan budidaya alpukat

Sumber: Analisis ArcGis 2026

Perubahan sosial paling terlihat pada peningkatan kegiatan budidaya alpukat dan meluasnya pemanfaatan lahan masyarakat untuk tanaman alpukat. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh keberhasilan budidaya alpukat, permintaan pasar, pembagian bibit, dan perkembangan Kampung Alpukat. Dusun Krai menunjukkan perkembangan paling kuat karena menjadi pusat Kampung Alpukat.

3. Transformasi Ekonomi

Transformasi ekonomi Desa Tambaksari dikaji melalui analisis komparatif sumber pendapatan masyarakat sebelum dan setelah berkembangnya Kampung Alpukat. Hasil perbandingan menunjukkan perubahan dari sumber pendapatan yang berasal dari komoditas pertanian lain menuju bertambahnya kegiatan ekonomi berbasis alpukat.

Tabel 6. Transformasi Ekonomi Desa Tambaksari

Kondisi Sebelum Kampung Alpukat	Kondisi Setelah Kampung Alpukat	Perubahan Dominan
Pendapatan berasal dari kopi, durian, perdagangan alpukat, dan komoditas pertanian lainnya	Pendapatan berkembang melalui penjualan alpukat dan bibit alpukat	Bertambahnya pendapatan dari komoditas alpukat
Aktivitas ekonomi berbasis alpukat masih terbatas	Berkembang kegiatan penjualan alpukat, pembibitan, wisata petik alpukat, dan usaha berbasis alpukat	Bertambahnya aktivitas ekonomi berbasis alpukat

Sumber: Analisis ArcGis 2026

Perubahan ekonomi paling dominan berupa bertambahnya sumber pendapatan dan aktivitas usaha berbasis alpukat. Perkembangan tersebut terlihat melalui penjualan alpukat, pembibitan, wisata petik alpukat, dan kegiatan usaha berbasis alpukat. Dusun Krai menjadi lokasi dengan perkembangan aktivitas ekonomi paling kuat karena menjadi pusat Kampung Alpukat.

3.3 Peluang Diversifikasi Produk Alpukat Desa Tambaksari

Peluang diversifikasi produk alpukat dikaji melalui analisis komparatif dengan membandingkan kondisi masa lalu, masa sekarang, dan peluang pengembangan pada masa mendatang. Kajian meliputi peningkatan variasi produk, penargetan pasar baru, peningkatan aktivitas usaha, dan potensi pertumbuhan usaha. Hasil kajian digunakan untuk melihat peluang pemanfaatan alpukat menjadi produk bernilai tambah yang dapat mendukung kegiatan ekonomi masyarakat Desa Tambaksari.

Tabel 7. Perkembangan Diversifikasi Produk Alpukat Desa Tambaksari

Aspek	Masa Lalu	Masa Sekarang	Masa Mendatang
Variasi produk	0 produk	1 produk	4 produk
Jangkauan pemasaran	Desa Tambaksari	4 wilayah	6 wilayah
Aktivitas usaha	1 kegiatan	3 kegiatan	4 kegiatan
Potensi pertumbuhan	Penjualan buah segar	Penjualan buah, pembibitan, wisata petik, Bolu Alpukat	Produk olahan dan kegiatan ekonomi baru

Sumber: Analisis ArcGis 2026

Hasil persandingan menunjukkan perkembangan pemanfaatan alpukat dari penjualan buah segar menuju produk bernilai tambah. Kondisi sekarang telah terdapat Bolu Alpukat, sedangkan pengembangan diarahkan pada Bolu Alpukat, Kopi Alpukat, Keripik Alpukat, dan Cookies Alpukat. Jangkauan pemasaran berkembang dari lingkungan Desa Tambaksari hingga 4 wilayah, dengan peluang perluasan menjadi 6 wilayah. Aktivitas usaha juga berkembang dari penjualan buah segar menjadi penjualan buah, pembibitan, wisata petik alpukat, dan pengolahan produk.

1. Bentuk Diversifikasi Produk

Pemilihan produk diversifikasi didasarkan pada ketersediaan bahan baku, bagian alpukat yang dapat dimanfaatkan, kemampuan pengolahan pada skala lokal, dan peluang peningkatan nilai tambah. Bolu Alpukat, Keripik Alpukat, dan Cookies Alpukat memanfaatkan daging buah, sedangkan Kopi Alpukat memanfaatkan biji alpukat. Keempat produk tersebut dipilih karena dapat dikembangkan pada skala lokal Desa Tambaksari dan memberikan bentuk pemanfaatan baru di luar penjualan buah segar.

Tabel 8. Pengembangan Diversifikasi Produk Alpukat Desa Tambaksari

Bentuk Pemanfaatan Alpukat	Produk Diversifikasi
Pengolahan biji buah alpukat	Bolu Alpukat
Pengolahan daging buah alpukat	Kopi Alpukat
	Keripik Alpukat
	Cookies Alpukat

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Produk 3 Care Alpukat juga memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai produk nonpangan. Pengembangannya membutuhkan formulasi, fasilitas produksi, teknologi, pengujian kualitas, dan standar khusus sehingga diarahkan melalui kerja sama dengan pihak industri. Desa Tambaksari dapat berperan sebagai penyedia bahan baku alpukat.

2. Peluang Kerja dan Sumber Pendapatan

Diversifikasi produk berpotensi memperluas kegiatan ekonomi melalui tahapan pemanenan, produksi atau pengolahan, pengemasan, pemasaran, dan distribusi. Kebutuhan tenaga kerja setiap produk ditetapkan sebanyak 3 - 5 orang karena pengembangan produk diarahkan pada skala usaha rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja maksimal 5 orang. Rentang 3–5 orang digunakan sebagai perkiraan kebutuhan tenaga kerja dalam satu unit usaha produk diversifikasi berdasarkan klasifikasi skala usaha rumah tangga yang dijelaskan oleh Setiawan [18].

Tabel 9. Peluang Kerja Produk Diversifikasi Alpukat

Produk	Tahapan Kegiatan	Kebutuhan Tenaga Kerja
Bolu Alpukat	Pemanenan, produksi, pengemasan, pemasaran, distribusi	3–5 orang
Kopi Alpukat	Pemanenan, penyangraian, penggilingan, pengemasan, pemasaran, distribusi	3–5 orang
Keripik Alpukat	Pemanenan, produksi, pengemasan, pemasaran, distribusi	3–5 orang
Cookies Alpukat	Pemanenan, produksi, pengemasan, pemasaran, distribusi	3–5 orang
3 Care Alpukat	Pemanenan, sortasi, pengangkutan	3–5 orang

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Peluang pendapatan dalam penelitian ini dilihat dari bertambahnya jenis kegiatan yang dapat menjadi sumber pendapatan, bukan dari perhitungan nominal pendapatan. Pengembangan produk olahan dapat membentuk sumber pendapatan melalui kegiatan produksi, pengemasan, pemasaran, dan distribusi.

3. Arahan Pengembangan Diversifikasi Produk Alpukat

Arahan pengembangan disusun berdasarkan lima prinsip Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL), yaitu partisipasi masyarakat, pemanfaatan sumber daya lokal, kolaborasi multipihak,

keberlanjutan, dan penciptaan peluang usaha dan lapangan kerja lokal. Arah pengembangan difokuskan pada peningkatan kualitas komoditas alpukat sebagai bahan baku diversifikasi produk.

- **Pemanfaatan sumber daya lokal**

Pengembangan diarahkan pada peningkatan kualitas alpukat sebagai bahan baku produk melalui pemilahan berdasarkan kondisi buah, ukuran, tingkat kematangan, dan kesesuaian penggunaannya. Upaya ini mendukung penyediaan bahan baku untuk Bolu Alpukat, Kopi Alpukat, Keripik Alpukat, dan Cookies Alpukat.

- **Partisipasi masyarakat**

Masyarakat diarahkan untuk terlibat dalam pemeliharaan tanaman, pemanenan, pemilahan buah, dan penanganan pascapanen. Kegiatan tersebut dapat membantu menyediakan alpukat dengan kualitas yang sesuai untuk kebutuhan produk diversifikasi.

- **Kolaborasi multipihak**

Pengembangan produk yang membutuhkan formulasi, teknologi, fasilitas produksi, dan pengujian khusus diarahkan melalui kerja sama dengan pihak industri. Produk 3 Care Alpukat menjadi salah satu produk yang membutuhkan pola kerja sama tersebut, dengan Desa Tambaksari berperan sebagai penyedia bahan baku alpukat.

- **Keberlanjutan**

Ketersediaan dan kualitas alpukat perlu dijaga melalui pemeliharaan tanaman, pengelolaan produksi, pemanenan pada tingkat kematangan yang sesuai, dan penanganan pascapanen. Upaya tersebut mendukung keberlanjutan alpukat sebagai bahan baku diversifikasi produk.

- **Penciptaan peluang usaha dan lapangan kerja lokal**

Pengembangan alpukat sebagai bahan baku produk bernilai tambah diarahkan pada kegiatan pengolahan, pengemasan, pemasaran, dan distribusi. Perkembangan kegiatan tersebut dapat membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat Desa Tambaksari.

Berdasarkan kelima prinsip PEL tersebut, pengembangan diversifikasi produk alpukat Desa Tambaksari difokuskan pada peningkatan kualitas komoditas, keterlibatan masyarakat, pemanfaatan sumber daya lokal, kerja sama dengan pihak industri, keberlanjutan bahan baku, dan penciptaan peluang usaha serta lapangan kerja lokal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- **Potensi dan keunggulan komoditas:** Desa Tambaksari memiliki potensi alpukat dengan kelas kesesuaian lahan S2, S3, dan N, dengan S2 sebagai kelas dominan.
- **Transformasi desa:** Perkembangan alpukat mendorong perubahan fisik, sosial, dan ekonomi, ditandai dengan perubahan pemanfaatan lahan, peningkatan kegiatan budidaya, dan bertambahnya aktivitas ekonomi berbasis alpukat.
- **Peluang diversifikasi:** Alpukat berpotensi dikembangkan menjadi Bolu Alpukat, Kopi Alpukat, Keripik Alpukat, Cookies Alpukat, dan 3 Care Alpukat untuk meningkatkan nilai tambah dan membuka peluang kerja.
- **Pengembangan ekonomi lokal:** Diperlukan PEL untuk wilayah Tambaksari dengan beberapa pertimbangan dari hasil kajian potensi dan keunggulan komoditas, transformasi fisik, sosial, dan ekonomi, dan peluang diversifikasi produk alpukat. Pengembangan diarahkan melalui lima prinsip PEL dengan fokus pada peningkatan kualitas alpukat sebagai bahan baku diversifikasi.

5. Saran

Saran penelitian lanjutan diarahkan untuk melengkapi kajian pengembangan ekonomi lokal berbasis diversifikasi produk alpukat di Desa Tambaksari, yaitu:

- Mengkaji tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan pengembangan komoditas alpukat di Desa Tambaksari.
- Mengkaji strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis diversifikasi produk alpukat berdasarkan potensi dan kondisi Desa Tambaksari.
- Mengkaji kebutuhan industri dan infrastruktur pendukung diversifikasi produk alpukat beserta implikasinya terhadap tata ruang Desa Tambaksari.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan penyertaan-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi selama proses penelitian. Terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing, Institut Teknologi Nasional Malang, Pemerintah Desa Tambaksari, dan masyarakat Desa Tambaksari yang telah memberikan arahan, dukungan, dan informasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Rodríguez-Pose, A., & Tijmstra S. Local economic development as an alternative approach to economic development in Sub-Saharan Africa. *World Development*, 33(10). 2005. 1671–1689 p.
- [2] Wahyuningsih S. Diversifikasi pertanian menuju pertanian tangguh dalam upaya memantapkan struktur ekonomi pedesaan. *Mediagro*, 4(1),. *J Ilmu Pertan*. 2008;1–11.
- [3] Mandhaputri, H. A., Aribowo, A., & Riasih T. Pengembangan ekonomi lokal melalui kawasan pengembangan kentang di Desa Karamatwangi, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut. *J Ilm Perlindungan dan Pemberdaya Sos (Lindayasos)*, 5(2). 2023;
- [4] Huda R. Pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. *J Pembang Wilayah*, 5(1),. 2020;1–15.
- [5] Rambe SSU. Pengembangan ekonomi lokal komoditas buah naga di Kabupaten Banyuwangi. *Pros Semin Nas Planoeearth*, 3. 2022;21–26.
- [6] Creswell, J. W., & Plano Clark VL. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oaks: Sage Publications. 2018.
- [7] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- [8] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- [9] Bungin B. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana. 2013.
- [10] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- [11] Zed M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.
- [12] Abdussamad HZ. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press. 2021.
- [13] Bado B. *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Makassar: Tahta Media Grup. 2022.
- [14] Prahasta E. *Sistem Informasi Geografis: Konsep-Konsep Dasar (Perspektif Geodesi dan Geomatika)*. Bandung: Informatika Bandung. 2009.
- [15] Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. *Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian*. Edisi Revisi 2011. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. 2011.
- [16] Nazir M. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2005.
- [17] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- [18] Setiawan AH. Analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor usaha kecil dan menengah (UKM) di Kota Semarang. *JEJAK J Ekon dan Kebijakan*, 3(1). 2010;40–47.